



Analisis Gaya Bahasa Metafora Pada Lirik Lagu Karya LiSA

Annisa Putri¹, Meira Anggia Putri²

¹ (Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang).

² (Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang)

Email Penulis : putriannisa3012@gmail.com

Sejarah Artikel

Submit : 2020-10-26
Diterima : 2021-03-19
Diterbitkan : 2021-06-09

Abstrak

Song is a literary work that is enjoyed by all people, from young people to adults. In the song lyrics, there are many language styles, especially metaphorical styles. Metaphorical language style is an implicit comparative language style. One of the functions of using metaphors in writing song lyrics is to add beauty to the lyrics. Japanese songs are one of the most popular songs by Japanese students or learners, anime enthusiasts and the general public. LiSA is one of the popular Japanese singers whose songs are widely enjoyed. In this study, researchers analyzed the metaphorical language style of LiSA's song lyrics. This study aims to determine the types and meanings of metaphors in LiSA's song lyrics. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The data in this study are in the form of phrases containing metaphors in the lyrics of LiSA's songs. The source of the data taken is the lyrics of a song by LiSA which is an anime soundtrack consisting of 8 songs including Adamas, Catch the Moment, Datte Atashi no Hero, Gurenge, Rally Go Round, Rising Hope, Shirushi, and Unlasting. This study uses the theory of Stephen Ullmann. Based on the results of the study, there were 4 types of metaphors, namely anthropomorphic metaphors with 9 data, synesthetic metaphors with 9 data, abstract metaphors with 22 data, and animal metaphors with 2 data. Besides that, there are different meanings in each metaphorical expression.

Kata Kunci:

language styles, metaphor, song lyrics.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sutedi (2004: 2) menyatakan bahwa penggunaan bahasa adalah sebagai alat dalam menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Manfaat bahasa disini yaitu agar manusia dapat saling berkomunikasi dan

¹ Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP lulus pada tanggal 9 November 2020

² Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP

bersosialisasi dengan baik menggunakan bahasa. Ketika berkomunikasi, bahasa yang digunakan harus saling dimengerti, baik oleh si pembicara maupun oleh si pendengar. Pendengar akan mengerti apa yang dimaksud jika pendengar tersebut paham dengan makna yang disampaikan oleh si pembicara. Seperti yang dikatakan oleh Sutedi (2004: 2) bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai media untuk menyampaikan suatu makna (*dentatsu*) kepada seseorang baik berupa ucapan maupun tulisan.

Dalam linguistik, ilmu yang mempelajari makna disebut semantik. Sutedi (2004: 127) mengatakan bahwa semantik (*imiron*) merupakan cabang linguistik (*gengogaku*) yang membahas mengenai makna. Saeed (dalam Garing, 2016: 2) juga menyatakan bahwa semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna dari kata dan merupakan suatu ilmu yang mengkaji mengenai makna komunikasi dalam bahasa. Salah satu objek kajian semantik yaitu gaya bahasa metafora.

Gaya bahasa adalah cara seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa yang khas untuk memperoleh efek-efek tertentu sehingga apa yang dinyatakan menjadi jelas dan memiliki arti yang pas (Putri, 2015: 33). Sedangkan metafora merupakan salah satu dari gaya bahasa yang termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Metafora adalah semacam analogi atau persamaan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2010: 139). Metafora digunakan untuk mengumpamakan suatu hal (misalnya A) dengan hal yang lain (misalnya B) dikarenakan terdapat suatu persamaan atau kemiripan (Sutedi, 2004: 210).

Berdasarkan tinjauan semantik, metafora dibagi menjadi empat jenis (Ullmann, 2007: 266-270). *Pertama*, metafora antropomorfis, yaitu jenis metafora yang berhubungan dengan benda-benda tak bernyawa yang dibandingkan dengan diri manusia, baik berupa anggota tubuh, sifat atau tingkah laku manusia, seperti: kepala kantor. *Kedua*, metafora sinestetik yaitu jenis metafora yang memindahkan atau mengalihkan suatu indra ke indra yang lain, seperti: kenangan manis. *Ketiga*, metafora pengabstrakan yaitu jenis metafora yang dialihkan dari hal-hal yang dianggap konkret kepada suatu hal yang abstrak, begitupun sebaliknya, seperti: kamulah bintangku. *Keempat*, metafora kehewanian yaitu jenis metafora yang berhubungan dengan binatang dan dikaitkan dengan suatu hal yang lain, seperti: nyanyian burung.

Bahasa yang digunakan akan lebih indah dan menarik jika didalamnya terdapat gaya bahasa metafora. Pemakaian bahasa yang indah dan menarik pada umumnya identik dengan penciptaan suatu karya sastra. Subroto (dalam Latifah, 2017: 18) menyatakan bahwa salah satu fungsi metafora yaitu penggunaan bahasa dalam menciptakan suatu karya sastra. Fungsi penggunaan metafora dalam suatu karya sastra tersebut agar sebuah karya sastra terkesan lebih hidup, indah dan menarik. Knowles dan Moon (dalam Marsella, 2017: 4) menyatakan bahwa metafora berfungsi untuk mengkomunikasikan hal yang dipikirkan dan hal yang dirasakan oleh penutur tentang sesuatu serta dapat menyampaikan atau menjelaskan suatu gagasan atau ide yang bersifat khusus dengan cara yang lebih menarik.

Wujud karya sastra yang banyak terdapat penggunaan metafora di dalamnya salah satunya adalah lagu. Menurut Marsella (2017: 4), "Lagu merupakan rangkaian kata-kata yang disusun secara indah yang dinyanyikan dengan iringan musik". Saat ini, lagu dijadikan sebagai sarana penghibur baik bagi pendengarnya maupun bagi penulis lagu tersebut.

Pada sebuah lagu terdapat lirik yang merupakan sarana penyampaian isi berupa ekspresi dari si penulis lagu. Karena lirik tersebut merupakan ekspresi sang penulis lagu, lirik yang digunakan pun tidaklah umum, tetapi terdapat ungkapan metafora di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Kovecses (dalam Irwansyah, 2019: 226) penggunaan metafora dalam sebuah lagu mencerminkan pengungkapan emosi penulis lagu terhadap apapun yang menyentuh hatinya dan yang dialaminya. Metafora pada sebuah lagu digunakan untuk memberikan warna serta interpretasi baru pada lagu tersebut. Oleh karena itu metafora tidak dapat dipisahkan dalam penciptaan sebuah lagu.

Salah satu lagu yang *hits* saat ini yaitu lagu berbahasa Jepang. Lagu berbahasa Jepang biasanya dipopulerkan lewat produk-produk populer Jepang, salah satunya yaitu *anime*. *Anime* mengenalkan begitu banyak lagu yang indah untuk didengar yang lebih biasa disebut sebagai *soundtrack anime*. Ada banyak penyanyi yang menyanyikan serta menciptakan lagu untuk *soundtrack anime*, salah satunya penyanyi asal Jepang, *LiSA*.

Risa Oribe atau yang lebih dikenal dengan nama panggung *LiSA* (*Love is Same All*) memulai debut solonya pada tahun 2011, merupakan seorang penyanyi sekaligus pencipta lagu yang berada di bawah naungan *Sony Music*. Lagu *LiSA* banyak dipilih sebagai *soundtrack* berbagai anime. Singlennya biasa menempati sepuluh teratas tangga lagu mingguan *Oricon*.

Lagu karya *LiSA* yang digunakan sebagai *soundtrack anime* tidak hanya enak didengarkan, tetapi jika ditelusuri lebih dalam, lirik dari lagu *soundtrack anime* karya *LiSA* ini memiliki keindahan dalam liriknya. Namun, lirik tersebut sulit dipahami maksud dari setiap bait lagunya. Karena terdapat banyak lirik yang mengandung gaya bahasa didalamnya, terutama majas perbandingan metafora. Salah satu contoh penggalan lirik lagu *LiSA* yang mengandung metafora adalah sebagai berikut.

歌う意味を失くしたカナリア。

Utau imi wo nakushita Kanaria.

‘Burung Kenari yang kehilangan arti nyanyiannya.’

(Lirik *Unlasting*, 2019)

Penggalan lirik lagu di atas merupakan lagu *LiSA* yang berjudul *Unlasting* yang artinya ‘tidak abadi’. Dalam lagu tersebut menceritakan perasaan seseorang yang telah kehilangan orang yang dicintainya. Penggalan lirik lagu tersebut memiliki makna ungkapan metaforis *seseorang yang sedih karena patah hati*. Dalam penggalan lirik lagu tersebut terdapat salah satu jenis hewan yaitu burung Kenari yang digunakan untuk mencitrakan seseorang atau aku lirik. Jadi, penggalan lirik lagu di atas mengandung jenis metafora kehehewan. Berdasarkan contoh tersebut membuktikan bahwa penulis lagu menuangkan apa yang dirasakan dan dipikirkannya dengan mengubahnya dari suatu hal kepada hal lainnya. Oleh karena itu, dalam setiap ungkapan metaforis, makna yang terkandung tidak bisa langsung dipahami oleh si pendengar lagu, akan tetapi harus diteliti lebih dalam dengan cara menganalisis maknanya terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji gaya bahasa metafora berupa jenis dan makna metaforis yang terkandung dalam lirik lagu karya *LiSA* yang menjadi *soundtrack anime* dalam penelitian yang berjudul “Analisis

Gaya Bahasa Metafora Pada Lirik Lagu karya *LiSA*". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis metafora serta menganalisis makna ungkapan metaforis yang terdapat pada lirik lagu karya *LiSA*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan yaitu kata-kata berupa lirik lagu serta peneliti terlibat langsung di dalamnya untuk mencari makna, pemahaman serta pengertian pada data penelitian. Menggunakan metode deskriptif karena peneliti bertujuan untuk menggambarkan hasil analisis data berupa lirik lagu yang mengandung makna metafora secara sistematis. Jadi, penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian ini yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran hasil analisis data mengenai jenis dan makna ungkapan metaforis yang terdapat dalam lirik lagu karya *LiSA* secara sistematis.

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan metode simak, yaitu mengumpulkan data dengan cara menyimak atau mengamati penggunaan bahasa yang sedang diteliti (Zaim, 2014: 89). Metode ini dilakukan dengan beberapa teknik. *Pertama*, menggunakan teknik dasar berupa teknik sadap, yaitu dengan segenap kemampuan yang dimiliki oleh peneliti untuk melakukan penyadapan terhadap bahasa yang digunakan oleh penutur. *Kedua*, teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti hanyalah sebagai penyimak yang penuh minat tekun terhadap calon data tanpa ikut dalam menentukan calon data. *Ketiga*, dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat data yang diperoleh kedalam kartu data.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan, yaitu metode yang digunakan untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan (Zaim, 2014: 98). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan referensial, yaitu alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau ada acuannya. Selain itu, peneliti menggunakan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP), yaitu teknik yang menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Sedangkan untuk teknik lanjutan peneliti menggunakan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP), tujuannya yaitu untuk mencari kesamaan pokok di antara dua hal yang dibandingkan.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi, peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu meningkatkan ketekunan dalam pengamatan dan melakukan konsultasi (*peer debriefing*) serta cek data (*peer cheking*) dengan ahli di bidangnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan konsultasi dan cek data dengan dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh 42 data penggalan lirik lagu yang mengandung metafora. Terdapat 4 jenis metafora berdasarkan teori Stephen Ullmann yaitu metafora antropomorfis, sinestetik, pengabstrakan, dan kehewanan. Dari keempat jenis metafora tersebut, metafora pengabstrakat adalah metafora yang paling banyak terdapat pada lirik lagu *LiSA*, yaitu berjumlah 22 data. Sebaliknya jenis metafora yang jarang ditemukan dalam lirik lagu *LiSA* adalah

metafora kehewanan, yaitu hanya berjumlah 2 data. Untuk metafora antropomorfis terdapat 9 data begitu juga dengan metafora sinestetik sebanyak 9 data. Pada masing-masing ungkapan metafora memiliki makna ungkapan metaforis yang berbeda. Secara umum, kalimat ungkapan metaforis terdapat pada semua lagu karya *LiSA*.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan 4 jenis metafora dalam 8 lagu karya *LiSA* berdasarkan teori Stephen Ullmann, diantaranya metafora antropomorfis, sinestetik, pengabstrakan, dan kehewanan. Berikut adalah beberapa data yang akan dijelaskan mengenai jenis beserta makna dari ungkapan metaforis dalam lirik lagu karya *LiSA* berdasarkan jenis metaforanya.

Metafora Antropomorfis

Metafora antropomorfis merupakan ekspresi atau ungkapan yang mengarah pada benda yang tidak bernyawa yang dialihkan ke anggota tubuh manusia, indra atau perasaan manusia. Berikut adalah penjelasan dari salah satu data penggalan lirik lagu yang mengandung metafora antropomorfis.

紅蓮の心臓に根を生やし

Guren no shinzou ni ne wo hayashi

‘Akan tumbuh akar di jantung bunga Lotus Merah.’

(Lirik *Gurenge*, 2019)

Pada penggalan lirik lagu di atas, *Guren no shinzou ni ne wo hayashi* ‘akan tumbuh akar di jantung bunga Lotus Merah’ memiliki makna ungkapan metaforis *prinsip yang dimiliki seseorang akan membuatnya teguh pendirian*.

Pada penggalan lirik lagu terdapat ungkapan *shinzou* ‘jantung’ merupakan suatu bagian dari tubuh yang menjadi pusat peredaran darah yang terletak di dalam rongga dada sebelah atas. Ungkapan *shinzou* ‘jantung’ disandingkan sebagai bagian dari bunga Lotus Merah. *Shinzou* ‘jantung’ merujuk kepada ‘batang’ dari bunga Lotus Merah karena batang tanaman berfungsi sebagai pengangkut air dan mineral dari akar ke daun serta mengangkut makanan dari daun dan mengedarkannya ke seluruh bagian tumbuhan. Pernyataan tersebut memiliki kesamaan dengan fungsi jantung yaitu sebagai bagian tubuh yang berperan memompa darah dan mengedarkannya ke seluruh tubuh.

Penggunaan *shinzou* ‘jantung’ untuk mencitrakan batang bunga Lotus Merah dikarenakan terdapat kesamaan antara kondisi pada bunga Lotus Merah dengan kehidupan seseorang karena terdapat kata *shinzou* ‘jantung’ dalam lirik. Penggalan lirik lagu *Guren no shinzou ni ne wo hayashi* ‘akan tumbuh akar di jantung bunga Lotus Merah’ berarti akan tumbuh akar di batang bunga lotus merah. Jika batang ditumbuhi akar, maka tanaman tersebut akan lebih kuat dan tidak akan goyah jika diterpa angin karena salah satu fungsi akar yaitu sebagai penunjang berdirinya tumbuhan. Begitu juga dengan manusia. Dalam kehidupan, manusia hidup dengan prinsip yang ‘tertanam’ dalam dirinya. Jika ada prinsip, seseorang tidak akan mudah digoyahkan oleh hal diluar dirinya dan akan lebih teguh pendirian.

Jadi, penggalan lirik di atas mengandung metafora antropomorfis, karena kata *shinzou* ‘jantung’ yang merupakan salah satu organ tubuh manusia mencitrakan batang bunga Lotus Merah yang merupakan sesuatu yang tidak bernyawa.

Metafora Sinestetik

Metafora sinestetik merupakan ungkapan atau ekspresi yang mengacu pada peralihan dari satu indra ke indra lainnya. Berikut adalah penjelasan dari salah satu data penggalan lirik lagu yang mengandung metafora sinestetik.

苦渋の闇

Kuuju no yami

‘Kegelapan derita.’

(Lirik *Adamas*, 2018)

Pada penggalan lirik lagu di atas, *kuuju no yami* ‘kegelapan derita’ memiliki makna ungkapan metaforis *perasaan putus asa*.

Kujuu ‘derita’ merupakan perasaan susah yang ditanggung dalam hati. *Yami* ‘kegelapan’ merupakan kondisi minim atau tanpa cahaya. *Kujuu* ‘derita’ merujuk kepada kondisi saat malam hari. Karena ketika malam hari saat kondisi gelap seseorang tidak dapat melihat dengan baik dan sulit melakukan aktivitas. Sedangkan saat seseorang mengalami derita, ia juga akan merasa kesulitan dan tidak dapat hidup dengan baik. Ungkapan *kuuju no yami* ‘kegelapan derita’ berarti bermakna putus asa. Karena saat seseorang merasa kesulitan dan tidak dapat melakukan apapun ia akan merasa putus asa.

Yami ‘kegelapan’ merupakan suatu kondisi gelap yang identik dengan indra penglihatan. Sedangkan *kuuju* ‘derita’ adalah suatu perasaan yang dirasakan. Pada ungkapan *kuuju no yami* ‘kegelapan derita’, *kuuju* ‘derita’ dianggap sesuatu yang bisa dilihat oleh indra penglihatan yaitu layaknya kegelapan. Jadi, dalam penggalan lirik lagu di atas mengandung metafora sinestetik karena terjadi peralihan dari indra penglihatan ke indra perasa.

Metafora Pengabstrakan

Metafora pengabstrakan merupakan ekspresi atau ungkapan yang mengarah pada suatu hal yang konkret lalu dialihkan kepada suatu hal yang abstrak atau sebaliknya. Berikut adalah penjelasan dari salah satu data penggalan lirik lagu yang mengandung metafora pengabstrakan.

愛情の種を大切に育てよう

Aijou no tane wo taisetsu ni soudatyou

‘Akan kujaga sepenuh hati benih cinta ini.’

(Lirik *Catch the Moment*, 2017)

Pada penggalan lirik lagu di atas, *aijou no tane wo taisetsu ni soudatyou* ‘akan kujaga sepenuh hati bibit cinta ini’ memiliki makna ungkapan metaforis *menumbuhkan perasaan suka menjadi cinta*.

Tane ‘benih’ merupakan bibit tanaman yang jika ditanam dan dijaga dengan baik maka akan tumbuh menjadi tanaman. Sedangkan *aijou* ‘cinta’ merupakan perasaan suka dan kasih sayang. Ungkapan *aijou no tane* ‘benih cinta’ merepresentasikan perasaan cinta. Benih tanaman dapat tumbuh menjadi tanaman, sedangkan perasaan suka dapat tumbuh menjadi cinta. Selain itu, ungkapan *soudateyou* ‘menjaga’ berarti merawat, mengawasi, dan mempertahankan. Arti ungkapan ‘menjaga bibit cinta’ dalam lirik lagu yaitu merawat, mengawasi, dan mempertahankan rasa suka hingga menjadi perasaan cinta layaknya menanam bibit pohon hingga menjadi suatu pohon utuh dan menghasilkan buah. Dalam hal ini, rasa suka yang dimiliki akan menjadi lebih besar seperti cinta.

Jadi, pada penggalan lirik lagu di atas mengandung metafora pengabstrakan karena penutur menggunakan sesuatu yang konkret yaitu benih untuk mencitrakan suatu yang abstrak yaitu perasaan cinta.

Metafora Kehewanan

Metafora ke hewanan merupakan ungkapan atau ekspresi yang mengacu pada penggunaan hewan, baik berupa jenis, sifat, atau bagian tubuhnya untuk mengungkapkan suatu hal lain. Berikut adalah penjelasan dari salah satu data penggalan lirik lagu yang mengandung metafora ke hewanan.

歌う意味を無くしたカナリア

Utau imi wo nakushita Kanaria

‘Burung Kenari kehilangan arti nyanyiannya.’

(Lirik *Unlasting*, 2019)

Pada penggalan lirik lagu di atas, *utau imi wo nakushita Kanaria* ‘burung Kenari yang kehilangan arti nyanyiannya’ memiliki makna ungkapan metaforis *seseorang yang sedang sedih karena patah hati*.

Kanaria ‘burung Kenari’ adalah jenis burung yang memiliki kicauan yang merdu. Penggunaan ungkapan *Kanaria* ‘burung Kenari’ pada lirik merujuk kepada seseorang. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapan setelahnya *utau imi wo nakushita* ‘yang kehilangan arti nyanyiannya’. Nyanyian merupakan hasil dari kegiatan bernyanyi yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Penutur menggunakan ungkapan *Kanaria* ‘burung Kenari’ dalam lirik lagu untuk mencitrakan seseorang karena terdapat kesamaan antara keduanya. Burung Kenari adalah burung yang memiliki kicauan yang merdu. Sedangkan seseorang memiliki suara nyanyian yang merdu. Burung Kenari yang berkicau merdu terlihat seperti burung yang sedang bahagia. Apabila burung Kenari sudah tidak dapat berkicau merdu, mungkin saja ada masalah yang terjadi kepada burung itu. Begitu juga dengan seseorang. Apabila seseorang dapat bernyanyi dengan merdu berarti ia dalam suasana hati yang baik. Sebaliknya, jika seseorang bernyanyi dengan suara yang sumbang, berarti dia dalam keadaan yang tidak baik, seperti sedang patah hati atau sedih.

Jadi, penggalan lirik lagu di atas mengandung metafora ke hewanan karena penutur menggunakan salah satu jenis hewan yaitu burung Kenari untuk pencitraan seseorang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan, yaitu terdapat 4 jenis metafora dari 42 data lirik lagu yang mengandung metafora pada lirik lagu karya *LiSA* berdasarkan teori Stephen Ullmann, antara lain metafora antropomorfis, metafora sinestetik, metafora pengabstrakan, dan metafora kehewanan. Dari keempat jenis metafora tersebut, metafora pengabstrakan adalah jenis metafora yang paling banyak ditemukan dalam lirik lagu karya *LiSA* pada penelitian ini, yaitu berjumlah 22 data. Sebaliknya jenis metafora yang paling jarang ditemukan dalam lirik lagu karya *LiSA* adalah jenis metafora kehewanan, yaitu hanya berjumlah 2 data. Selain itu jenis metafora antropomorfis terdapat 9 data begitu juga dengan metafora sinestetik sebanyak 9 data.

Sedangkan hasil analisis data pada penelitian relevan yang berjudul “Analisis Metafora Dalam Lirik Lagu Kiroro” yang diteliti oleh Esa Yulia Sari, menunjukkan bahwa hanya terdapat 3 jenis metafora dalam lirik lagu Kiroro berdasarkan teori Stephen Ullmann, antara lain metafora pengabstrakan 4 data, metafora sinestetik 2 data dan metafora antropomorfis 5 data dari total 11 data. Analisis data tersebut menunjukkan bahwa metafora kehewanan tidak terdapat dalam data.

Selain itu, dari penelitian relevan yang berjudul “Metafora Dalam Album Lagu *Unter Dem Eis* Karya *Eisblume*” yang diteliti oleh Eka Nur Latifah, menunjukkan hasil analisis data yaitu terdapat 4 jenis metafora berdasarkan teori Stephen Ullmann, antara lain metafora antropomorfis berjumlah 24 data, metafora sinestetik berjumlah 6 data, metafora pengabstrakan berjumlah 45 data, dan metafora kehewanan berjumlah 3 data, dengan total keseluruhan yaitu 78 data.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini dan juga berdasarkan hasil analisis kedua penelitian relevan di atas dapat disimpulkan bahwa metafora kehewanan merupakan jenis metafora yang paling jarang dijumpai dalam lirik lagu. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dan juga pada kedua penelitian relevan. Pada penelitian ini metafora kehewanan hanya terdapat 2 data dari total 42 data, pada penelitian relevan yang pertama menunjukkan bahwa tidak terdapat metafora kehewanan dari total 11 data, sedangkan pada penelitian relevan yang kedua yang hanya terdapat 3 data metafora kehewanan dari total 78 data metafora.

Selain itu, terdapat masing-masing makna pada setiap ungkapan metaforis. Begitu juga dengan hasil analisis kedua penelitian relevan, terdapat makna yang berbeda pada masing-masing ungkapan metaforis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, sebagai berikut.

1. Makna yang tertuang dalam penggalan lirik lagu karya *LiSA* yang mengandung metafora pada penelitian ini umumnya adalah ungkapan-ungkapan semangat, ungkapan motivasi agar tidak mudah menyerah, seruan agar segera bangkit dari keterpurukan, serta ungkapan agar tidak menyia-nyiakan waktu dalam hal yang tidak berguna.
2. Ditemukan 4 jenis metafora dalam lirik lagu karya *LiSA* berdasarkan teori Stephen Ullmann, yaitu metafora antropomorfis, metafora sinestetik, metafora pengabstrakan, dan metafora kehewanan. Dari keempat jenis metafora tersebut, metafora pengabstrakan adalah jenis metafora yang paling banyak ditemukan

dalam lirik lagu karya *LiSA*, yaitu berjumlah 22 data. Sebaliknya jenis metafora yang paling jarang ditemukan dalam lirik lagu karya *LiSA* adalah metafora kehewananan, yaitu hanya berjumlah 2 data. Selain itu, metafora antropomorfis dan metafora sinestetik yang ditemukan dalam lirik lagu karya *LiSA* masing-masing berjumlah 9 data. Jadi, total keseluruhan yaitu 42 data.

REFERENSI

- Garing, Delsius. 2016. “Metafora Dalam Lirik-Lirik Lagu Dalam Album *No Sound Without Silence* Karya The Script”. *Jurnal Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi* Vol. 2 No. 1.
- Genius.com._____. *Adamas LiSA*. <https://genius.com/Lisa-adamas-lyrics>. Diakses pada tanggal 9 Mei 2020. Pukul 22.39 WIB.
- Genius.com._____. *Catch the Moment LiSA*. <https://genius.com/Lisa-catch-the-moment-lyrics>. Diakses pada tanggal 9 Mei 2020. Pukul 21.12 WIB.
- Genius.com._____. *Gurenge LiSA*. <https://genius.com/Lisa-gurenge-lyrics>. Diakses pada tanggal 9 Mei 2020. Pukul 22.53 WIB.
- Genius.com._____. *Unlasting LiSA*. <https://genius.com/Lisa-unlasting-lyrics>. Diakses pada tanggal 9 Mei 2020. Pukul 22.45 WIB.
- Irwansyah, dkk. 2019. “Metafora Konseptual Cinta Dalam Lirik Lagu Taylor Swift: Kajian Semantik Kognitif”. *METAHUMANIORA* Vol. 9 No. 2.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, Eka Nur. 2017. *Metafora Dalam Album Lagu Unter Dem Eis Karya Eisblume*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marsella, Elin, dkk. 2017. “Metafora Pada Lirik Lagu *Soundtrack Anime Guilty Crown*”. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNRI* Vol. 4 No. 2.
- Putri, Meira Anggia. 2015. “Gaya Bahasa Kiasan Dalam Wacana Iklan Jepang”. *Lingua Didaktika* Vol. 9 No. 1.
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Adaptasi Sumarsosno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaim. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.